



## **Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Pembiasaan Morning Activity pada Anak Usia Dini**

**Sitti Asnaeni. Am<sup>1</sup>, St. Asriati. Am<sup>2✉</sup>, Siska Siska<sup>3</sup>**

Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia<sup>(1)</sup>

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia<sup>(2)</sup>

Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia<sup>(3)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v7i5.5071](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5071)

### **Abstrak**

Menumbuhkan kepribadian religius melalui pembiasaan *morning activity* akan bermuara pada terbentuknya kepribadian religius. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis proses pembelajaran pendidikan anak usia dini melalui pembiasaan morning activity untuk penanaman nilai-nilai karakter religius di Paud Tiga Bahasa Nailun Nabhan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan naratif kualitatif. Subjek dipilih menggunakan sampel yang ditargetkan. Dalam penelitian ini metode observasi, wawancara dan dokumentasi digunakan untuk pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) alur kegiatan *morning activity* melalui pembiasaan setiap pagi sebelum pelajaran inti dilakukan melakukan pembacaan doa sehari-hari, hadits dan surah-surah pendek; 2. karakter yang berkembang dari pembiasaan tersebut yaitu: jujur, disiplin, dan mandiri sehingga dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai karakter melalui morning activity menjadi agen yang membantu pembentukan karakter religius yakni: jujur, disiplin dan mandiri

**Kata Kunci:** *anak usia dini; kegiatan pagi; karakter religius*

### **Abstract**

Cultivating a religious personality through the habituation of morning activity will lead to the formation of a religious personality. This study specifically aims to analyze the learning process of early childhood education through morning activity habituation for the cultivation of religious character values in Paud Tiga Bahasa Nailun Nabhan. This research is a field research using a qualitative narrative approach. Subjects are selected using targeted samples. In this study observation, interview and documentation methods were used for data collection. The results of this study show 1) the flow of morning activity activities through habituation every morning before the core lesson is carried out to read daily prayers, hadiths and short surahs; 2. The character that develops from this habituation is: honest, disciplined, and independent so that it can be concluded that the cultivation of character values through morning activity becomes an agent that helps the formation of religious character, namely: honest, disciplined and independent

**Keywords:** *early childhood; morning activity; religious character*

---

Copyright (c) 2023 Sitti Asnaeni, et al.

✉ Corresponding author : Sitti Asnaeni

Email Address : [sittiasrati@unismuh.ac.id](mailto:sittiasrati@unismuh.ac.id) (Makassar, Indonesia)

Received 14 July 2023, Accepted 11 October 2023, Published 11 October 2023

## Pendahuluan

Desain karakter adalah berita akademis primer pada abad ke-21. Dan tak bisa di sangkal menjadi bagian dari proses pembentukan moral, penanaman karakter religius diandalkan sebagai landasan primer pada global pendidikan (Harah, 2019). Proses penanaman nilai-nilai karakter religius sangatlah penting karena banyak terdapat kebiasaan dan perilaku (sikap) yang buruk dikalangan pelajar. Hal ini terlihat pada menurunnya sifat kejujuran dan kedisiplinan pada pelajar bisa dikatakan degradasi moral yang merosot. Sebelum terlambat maka penanaman karakter religius diberikan sejak usia dini.

Hal ini juga yang memicu disahkannya Undang-undang No.20 mengenai system Pendidikan nasional. Pendidikan menciptakan karakter religius sebagai topik primer pada perkembangan kurikulum pendidikan saat ini (Aminu et al., 2022). Proses penanaman karakter seorang anak sebayanya di mulai pada anak masih ada di dalam kandungan ibunya (Salsabila & Lessy, 2022) namun fase yang paling utama dalam pembentukan karakter adalah fase awal, yakni fase pada anak masih berusia dini yaitu masa golden age (Lessy & Sabi'ati, 2018).

Dilihat menurut kenyataan, ternyata ekspektasi tidak sinkron dengan kenyataan yang terlihat. Global pendidikan acapkali meremehkan dan mengabaikan penanaman karakter religius. Kurangnya nilai-nilai religius akan menghancurkan generasi penerus dan bangsa itu sendiri (Suwarni, 2020). Mengingat di zaman sekarang perkembangan teknologi bergerak begitu cepat dan semakin canggih di iringi dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat (Luthfiyah & Zafi, 2021), sementara teknologi yang berkembang pesat dekade ini tidak sejalan dengan visi dan misi lembaga dalam menerapkan nilai-nilai religius pada kehidupan. selain itu tidak dapat dipungkiri bahwa nyatanya pendidikan sekolah lebih menekankan pada pengembangan aspek intelektual yang bersifat pendidikan. Oleh karena itu, dalam beberapa dekade mendatang, perilaku masyarakat akan semakin beringas, yaitu diluar batas nilai-nilai luhur, misalnya bersifat individualistis sehingga orang-orang akan membudayakan sikap anti kuat yang bersifat egois dan tidak dapat dibenarkan, menghalalkan secara cara untuk mencapai maksud yang diinginkan, maraknya kekerasan, serta mengikis budaya malu dan nilai-nilai kejujuran begitupun kedisiplinan (Hanum & Maryani, 2023) Sehingga secara tidak langsung akan mengikis perilaku yang baik.

Pemberian pendidikan kepada anak sejak dini akan banyak mempengaruhi kehidupannya kelak, karena hal tersebut akan mengembangkan dan mempersiapkan anak sebelum masuk ke tingkat pendidikan selanjutnya (Yuliana & Fadlillah, 2021). Setiap anak mempunyai tabiat maupun karakter yang beraneka ragam termasuk pada anak usia dini (Siswanto et al., 2021). Terjadinya kemerosotan budi pekerti yang mulia di sebabkan karena pendidikan karakter yang di abaikan (Istifarriana et al., 2021; Nurhayati et al., 2023). Penanaman pendidikan karakter sejak dini diharapkan mampu mendorong kemampuan yang dimiliki oleh sang anak supaya terarah dan lebih baik sehingga menghasilkan anak-anak yang berakhlak mulia (Saifuddin et al., 2021).

Penanaman karakter tidak hanya sebatas mengajarkan anak tentang berperilaku yang baik, tetapi juga berusaha mengembangkan pemikiran, karakter dan perilaku yang baik (A. R. Rahmawati & Nursikin, 2021; Z. D. Rahmawati & Suradji, 2020) Karakter adalah gabungan antara sikap dan perilaku bawaan yang bersifat masih samar-samar dan memiliki kemampuan untuk membangun watak dan tabiat seseorang. Karakter adalah nilai-nilai dasar dalam diri seseorang, dimana nilai-nilai dasar ini nantinya yang akan menjadi pondasi seseorang dimasa yang akan datang dalam menjalani kehidupannya (Achadah et al., 2022) Sejalan dengan pandangan beberapa peneliti diatas maka peserta didik di PAUD perlu menyeimbangkan antara menerima ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter.

Tanpa menyeimbangkan penerimaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter maka akan mengikis norma-norma dan nilai-nilai dasar dalam diri seseorang. Pengikisan nilai-nilai dasar itu diklaim sebagai degradasi moral. Lebih tepatnya degradasi moral di

Pendidikan Anak Usia Dini yaitu: anak-anak tidak tau lagi bagaimana berperilaku sopan santun, gemar berbohong, berbicara kotor bahkan melakukan *bullying*. Untuk menyelesaikan masalah degradasi moral ini maka pendidikan karakter religi adalah salah satu solusi terbaik (Prihatmojo & Badawi, 2020)

Pendidikan karakter religius merupakan pendidikan karakter yang unggul untuk membangun budi pekerti dan mengembangkan karakter. Pendidikan anak usia dini mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan banyak aspek kehidupan anak. Pada titik ini rangsangan lingkungan yang mendukung akan sangat berperan positif terhadap tumbuh kembang anak. Salah satu contohnya adalah pendidikan agama dan moral. Tujuannya adalah mempersiapkan peserta didik melalui transmisi nilai-nilai agama menjadi individu yang mampu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli agama. Agama adalah suatu ajaran yang dianut oleh orang-orang yang beriman kepada Tuhan dan mengatur manusia serta lingkungannya dengan sesama manusia lainnya. Atas dasar itu, anak harus belajar lebih giat lagi agar dapat mengembangkan potensinya dengan cepat. Menjadikan siswa yang teguh, tangguh, baik hati dan berguna bagi semua orang. Oleh karena itu, keluarga maupun sekolah bertanggungjawab untuk merangsang dan membimbing penanaman nilai-nilai kepercayaan (religious value) pada anak.

kegiatan yang dapat diintegrasikan dalam pengetahuan dan pengembangan karakter adalah *Morning activity*. Kegiatan *Morning activity* ditandai dengan siswa berpartisipasi dalam rutinitas sehari-hari dengan cara membentuk lingkaran. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar keterampilan bersosialisasi ataupun keterampilan berkomunikasi, dan pengetahuan akademis sekaligus membangun rasa memiliki (Bruce et al., 2006). Tujuan utama *Morning activity* agar para siswa merasa nyaman secara emosional dalam membangun konteks kebersamaan. *Morning activity* membantu siswa dalam menciptakan rasa nyaman dalam belajar mempraktekkan kemampuan sosial. Melalui kegiatan *Morning activity* empati akan terbangun dan siswa mampu mendengarkan secara aktif, berpartisipasi aktif dalam percakapan dan diskusi, memecahkan masalah, berpikir kritis, dalam berinteraksi dengan teman kelasnya sehingga mereka akan mampu memperlakukan guru dengan sopan dan hormat, hal ini pada dasarnya bertujuan untuk membangun kebersamaan dan rasa persatuan.

Berdasarkan hasil penelitian oleh (Siswanto et al., 2021) mendeskripsikan penanaman karakter religius melalui metode pembiasaan pada anak-anak tingkat sekolah dasar metode pembiasaan dilakukan dengan cara membiasakan setiap hari mempraktekkan sholat dhuha, melaksanakan sholat dhuhur secara berjamaah dan terkhusus pada hari jumat dan hari sabtu siswa berbaris dilapangan guna melaksanakan pengajian serta saling sambung surat pendek dalam Alqur'an. Pembiasaan juga dilakukan dengan membiasakan membaca basmalah pada saat memulai kegiatan dan bertasbih hamdalah apabila menerima sesuatu. Para murid di lingkup sekolah dasar terbiasa berkumpul dilapangan pada saat berkegiatan, yaitu mengajak anak melakukan tugas yang berkaitan dengan lingkungan setempat, misalnya bakti sosial untuk membersihkan tempat-tempat peribadatan (mushola dan masjid).

Penelitian berikutnya dilakukan oleh (Z. D. Rahmawati & Suradji, 2020) yang fokus pada rasa ingin tahu tentang program pagi, proses perencanaan program acara, dan rasa ingin tahu tentang hasil acara. Hasil yang dicapai antarlain kegiatan program seperti amalan sholat dhuha, membaca dan motivasi, dan output yang dihasilkan mengacu pada karakter religius yaitu bersifat jujur, sabar, berdisiplin, ulet, kritis, berani, memiliki rasa penasaran tinggi dan cinta membaca.

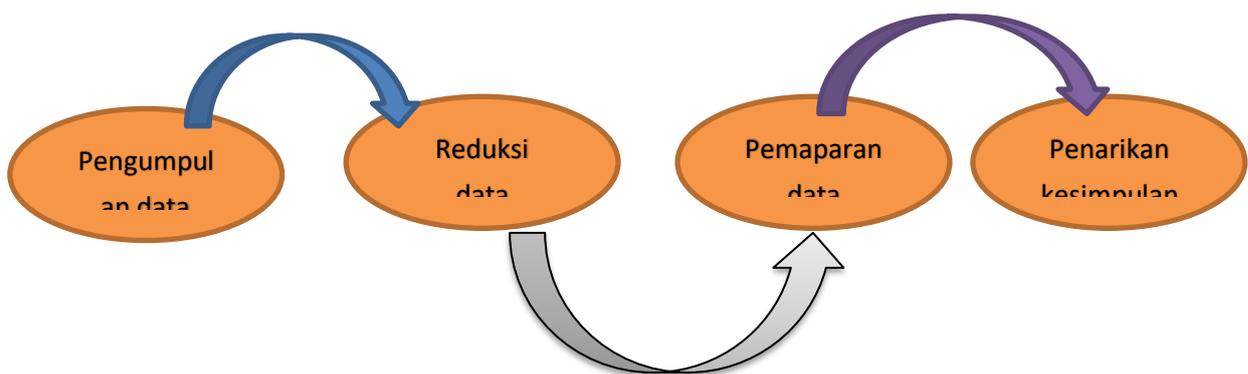
Kajian berikut dilakukan oleh (Ruswinarsih et al., 2022) yang penelitiannya dilakukan di pesantren fokus penelitiannya pada penanaman nilai religius berbasis pembiasaan dan keteladanan, temuan dari penelitian ini adalah penanaman nilai religius dilakukan dengan memberikan hukuman atau sanksi dengan tujuan untuk mendapatkan efek jera. Maka dari itu fasilitator, guru dan Pembina memperlihatkan contoh, sikap, perkataan dan tindakan yang baik untuk dijadikan teladan santrinya.

Penelitian terbaru terkait dengan *morning activity* yang dilakukan oleh (Hanum & Maryani, 2023) menitikberatkan penelitian pada siswa sekolah dasar, temuan yang didapatkan yaitu *morning activity* diawali dengan pembacaan buku dzikir dari halaman 26 sampai halaman 43 kemudian diteruskan pada pembacaan ayat kursi, Al ikhlas, Al falaq dan An Naas. Pada hari Jumat bacaan ditambahkan dengan surah Al kahfi ayat 1-10.

Berbeda dari kajian sebelumnya yang menyatakan bahwa proses belajar yang semakin beranekaragam akan diperlukan sehingga hal tersebut menjadikan guru kesulitan untuk mengadopsi metode pengajaran yang sesuai dengan pembelajaran anak, dan hal tersebut akan berdampak semakin sedikit tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan melaporkan hasil kajian penanaman nilai religious. Hal inilah yang menarik bagi peneliti, untuk meneliti di Paud Tiga Bahasa Nailun Nabhan yang menerapkan pengembangan nilai religious dengan pembiasaan morning activity.

## Metodologi

Penelitian ini merupakan studi lapangan yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (AM, 2014). Tujuannya adalah untuk mengklarifikasi bagaimana nilai-nilai kepribadian religious ditransmisikan kepada siswa usia dini melalui kegiatan Morning Activity. Populasi penelitian akan ditentukan dengan menunjuk informan secara langsung (Iswantiningtyas & Wulansari, 2019)). Pemilihan sampel didasarkan pada beberapa aspek, yaitu: 1) penelitian difokuskan pada anak-anak usia dini yang bersekolah di Paud Tiga Bahasa Nailun Nabhan, 2) informasi akan diperoleh dari guru dan kepala sekolah yang memiliki pemahaman mendalam terkait isu ini, dan 3) informan tambahan yaitu orang tua siswa. Metode observasi, wawancara, dan pengambilan foto digunakan untuk mengumpulkan data. Tujuan dari observasi adalah untuk mengamati proses pembelajaran melalui pelaksanaan kegiatan Morning Activity. Peneliti akan menggunakan referensi dari buku observasi dan mencatat hasil pengamatan sesuai dengan kegiatan yang sedang diteliti. Metode wawancara digunakan untuk memahami bagaimana Morning Activity diterapkan dalam mentransmisikan karakter religious. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model "analisis data aliran" (Suwarti et al., 2023)). Model ini terdiri dari tiga tahap, yaitu pengolahan data, penyajian informasi, serta validasi atau premis.



Gambar 1. Tahapan Metode Penelitian

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menitikberatkan pada upaya menanamkan nilai-nilai karakter religious melalui pelaksanaan kegiatan Morning Activity di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kabupaten Gowa. Penelitian ini akan menggali pandangan dan pengalaman dari guru, orangtua siswa, dan siswa sebagai informan penelitian.

Penelitian ini mengungkap beberapa tema, antara lain: 1) urutan aktivitas *morning activity* 2) karakter yang terbentuk dari pembiasaan tersebut

**Tema pertama : Alur kegiatan *morning activity***

Pelaksanaan morning activity tidak terlepas dari peranan guru, guru yang merancang dan membuat alur kegiatannya (Firdausi, 2023). Peran seorang guru didefinisikan sebagai penciptaan suatu sistem perilaku yang bersifat situasional serta pengembangan respons dan reaksi dari siswa sebagai tujuannya (Salsabilah et al., 2021). Menurut pendapat (Buchari, 2018), tugas utama seorang pendidik dalam konteks Pendidikan adalah melaksanakan proses pengajaran selama siswa aktif di sekolah. Teori ini terkait dengan aktivitas yang terjadi di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Teori tersebut berkaitan dengan kegiatan yang berlangsung di Paud. Setiap hari guru merancang bagaimana alur morning activity yang akan diberikan kepada siswa. Alurnya dilakukan secara sistematis sehingga membuahkan hasil yang diharapkan. Hal itu sesuai dengan ungkapan kepala Paud Tiga Bahasa Nailun Nabhan sebagai berikut:

*Setiap hari guru merancang bagaimana caranya agar kegiatan morning activity berjalan dengan baik, jangan sampai membuat siswa jenuh. Sebelum morning activity dimulai guru memberikan ice breaking dulu kepada siswa, besok lain lagi, jadi dibuat bervariasi.*

Paud Tiga Bahasa Nailun Nabhan berdiri sejak tahun 2016. Pada awal berdiri siswa yang bersekolah suka berbicara kotor, membuly dan mengumpat dengan umpatan yang tidak pantas, menyikapi hal ini, maka pada tahun 2020. Kepala sekolah Bersama-sama guru menerapkan morning activity, yang mana morning activity dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran inti di mulai. siswa membuat lingkaran, kemudian guru membimbing siswa untuk menghafalkan surah-pendek, doa sehari-hari dan hadits. tentunya dalam memberikan hapalan tersebut tidak sekaligus tetapi dalam perhari ada satu surah begutupun doa dan hadits. kepala Paud Tiga Bahasa Nailun Nabhan mengungkapkan bahwa:

*Melihat siswa yang suka berbicara kotor dan membuly maka saya menganggap bahwa kita sebagai pendidik harus menemukan metode yang baik untuk bisa menanamkan religious pada anak didik. setelah kegiatan morning activity ini diterapkan saya melihat anak-anak yang bersekolah disini lebih religious.*

Sesuai hasil catatan dilapangan diperoleh novelty bahwa sekolah ini dalam kegiatan morning activity bukan hanya sekedar menghafalkan, tapi siswa disampaikan maknanya, sehingga apa yang disampaikan oleh guru bisa lebih dipahami. Kegiatan morning activity diberikan sejak siswa terdaftar sebagai siswa, mereka di bimbing oleh guru sampai mereka bisa. guru mendekati siswa dengan metode yang berbeda-beda, ada dengan perhatian khusus dan ada dengan intruksi khusus.(Hanum & Maryani, 2023) Kegiatan morning activity dilakukan pada Senin pagi sampai pada Jumat pagi dan sebelum proses inti dimulai. kegiatan morning activity adalah sebuah program karena memiliki proses yang sistematis dan tepat sasaran. Hal ini didukung oleh perspektif dari teori Pavlop bahwa stimulasi berulang atau pembiasaan diperlukan untuk menghasilkan respon yang diinginkan, jika siswa mengulangi perbuatan baik maka itu berarti mereka sedang mengembangkan sebuah karakter (Naja, 2022)

**Tema Kedua : Karakter yang berkembang dari pembiasaan morning activity**

Istilah "karakter" berhubungan dengan watak, tabiat, pembawaan ataupun kebiasaan yang menjadi ciri khusus dan berfungsi untuk membedakan insan yang satu dengan insan lainnya (Desmila & Suryana, 2023) Sebaliknya, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Nurbaeti dalam jurnal el Bidayah kata religius dan agama dikaitkan dengan moral, akhlak mulia dan akhlak tercela. Dan puncak dari penanaman karakter religius adalah peserta didik mampu mengamalkan nilai moral yang mulia dalam kehidupan setiaphari. Yaitu anak didik

berdisiplin, berlaku sopan, berlaku ramah, berlaku jujur, berlaku mandiri serta penuh hormat (Nurbaiti et al., 2020).

Kegiatan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai agama dan etikamerupakan upaya sadar dan praktis untuk membantu peserta didik memperoleh ilmu agama dan berperilaku positif dimasa depan (Suwarti et al., 2023). Hal initermaktub pada Pasal 30, ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal tersebut menyatakan bahwa pendidikan agama berguna untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota sosial yang paham dalam menerapkan prinsip-prinsip ajaran agamanya (Suwarti et al., 2023).

Menurut Kohlberg pengembangan moralitas tersusun atas tiga fase yaitu prakonvensional, konvensional, dan prakonvensional. (Suparno, 2020), Pada fase prakonvensional sebagian besar ini terjadi pada anak dibawah usia 6 tahun. Pada fase ini hanya akibat fisik yang mempengaruhi sikap dan reaksi anak, dan anak belum memiliki nilai moral yang mendalam belum dimilikinya. Sesuatu dianggap benar dan baik apabila bermanfaat dan menyenangkan secara jasmani. Dengan kata lain anak bertindak bukan karena sadar akan norma dan etika sosial, melainkan karena takut dimarahi dan ingin dipuji ibunya. Yang kedua adalah tahap normal dimana anak berperilaku. Beri mereka gelar seperti good boy, anak bijak, dan anak bertakwa . Pada fase kedua ini anak terbangun kesadarannya akan adanya aturan-aturan sosial yang berupa aturan sederhana yang dapat mereka pahami. Misalnya saja buang air kecil di toilet. Fase ketiga yakni pascakonvensional dimana anak dapat memilih aktivitasnya sendiri dan bertanggungjawab atas keputusannya. (Desmila & Suryana, 2023).

Pengembangan karakter disingkat pendidikan yang isinya meliputi akhlak dan etika. Tentu saja anak di ajarkan untuk belajar dengan berpedoman pada akhlak dan etika. Akhlak dan etika mengacu pada kemungkinan dan hikmah yang perlu dipetik yakni bagaimana bersikap terhadap teman. Makna yang lebih dalam akan dijelaskan kemudian.

Untuk mengetahui karakter religious seperti apa yang muncul melalui kegiatan pembiasaan *Morning activity* pada anak usia dini, kami mengunjungi lokasi kajian dan mengumpulkan informasi melalui interviuw dan pengamatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang berinisial FI, kami menyampaikan bahwa :

*“Morning activity adalah kegiatan yang dilakukan setiap pagi yang dimaksudkan sebagai pengenalan sebelum pembelajaran dimulai. Kejadiannya bersifat umum dan tidak memiliki kaitan dengan pelajaran inti dalam proses belajar mengajar yang akan diberikan. Guru berupaya semaksimal mungkin agar selama kegiatan siswa tidak bosan. Kegiatan tersebut antaralain: murojaah surah-surah pendek, doa sehari-hari, hadits, dhuha berjamaah”.*

Selaras dengan pernyataan guru yang berinisial R, mengatakan bahwa:

*Sebelum diterapkan pembiasaan morning activity, siswa sangat susah diatur, mereka memiliki karakter yang bebal,yakni suka berbicara kotor, mengumpat apalaggi membuli seakan-akan menjadi sarapan mereka sehari-hari.*

Ketika anak masih kecil, mereka berada pada tahap mudah terpengaruh dan mudah diengaruhi, sehingga sangat penting untuk menanamkan karakter yang baik sejak dini. Beberapa ciri-ciri yang menandai hal ini yakni kemampuan siswa dalam menyerap berbagai rangsangan dan pengaruh luar yang diterima melalui penglihatan,pendengaran dan pancaindra (Novia et al., 2022).

Temuan dari penelitian ini adalah bahwa murid yang bersekolah di Paud Tiga Bahasa Nailun Nabhan memiliki karakter religious melalui pembiasaan morning activity. Nilai-nilai karakter tersebut berasal dari teladanan Nabi kita yaitu Rasulullah SAW. Prinsip-prinsip yang digunakan dalam merekontruksi pendidikan karakter berbasis religious ini adalah prinsip

dari nilai-nilai muslim, sebagaimana suri teladan rasulullah yakni sifat shiddiq (jujur), amanah (menepati janji), fathonah(cerdas) (Hendayani, 2019)

Selanjutnya kami mewawancarai beberapa orang tua siswa untuk memastikan apakah informasi yang disampaikan oleh guru hasilnya sama. Dan dari hasil wawancara dengan beberapa orangtua siswa maka disimpulkan bahwa kegiatan pembiasaan morning activity berhasil menanamkan kareakter religius yakni: jujur, disiplin dan mandiri. Berikut wawancara dengan orang tua siswa

setiap pagi anak kami harus tiba di sekolah jam 7.30 wita karena kegiatan *Morning activity* di Paud Tiga Bahasa Nailun Nabhan di mulai pada jam 08.00- 08.45 yaitu murojaah dan setelah itu sholat dhuha berjamaah."

Supaya informasi lebih valid lagi maka peneliti kembali mewawancarai orang tua siswa yang berinisial S, berikut wawancaranya:

"Saya senang anak saya bersekolah di paud Tiga Bahasa Nailun Nabhan, disekolah ini anak-anak setiap pagi murojaah dan sholat dhuha. Dan anak saya pada saat dirumah rajin sholat lima waktu, karena katanya gurunya sebelum sholat dhuha mereka selalu di tanya oleh guru di rumah sholat atau tidak? Anak saya juga rajin membantu saya dirumah, karena guru selalu menanyakan kepada mereka dirumah membantu orang tua atau tidak. Dan anak-anak diajarkan hadits. Jadi anak saya mengatakan saya tidak boleh bohong karena ada haditsnya"

Dari hasil wawancara dengan orang tua siswa terungkap bahwa guru selalu menilai siswa sebelum sholat dhuha berjamaah dengan menanyakan apakah mereka sholat berjamaah dirumah, apakah mereka sopan terhadap saudaranya dan menghormati orangtuanya dirumah?. Dan ketika pulang ke rumah, para siswa meneruskan apa yang mereka pelajari di sekolah. Biasanya mengajari mereka menghafal dan mendorong anak-anak mereka untuk rajin. Dengan kalimat pertanyaan seperti ini anak didik akan paham apa yang harus mereka lakukan dirumah, mengingatkan kewajiban mereka sebagai seorang muslim tidak boleh lupa sholat, dan apa yang harus mereka lakukan sebagai wujud ketaatan dan rasa cinta kepada keluarga, terutama kedua orangtuanya.

Penelitian di atas menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dengan metode pembiasaan merupakan salah satu bentuk penanaman karakter yang prosesnya berlangsung secara bertahap dan sifat baik-baik dapat dilakukan secara rutin, mudah dan tidak ribet. Hal ini sesuai dengan kajian oleh (Nurbaiti et al., 2020) saya tidak kehilangan banyak tenaga untuk menjalankannya dan juga tidak mengalami kesulitan.

Hasil interview dengan guru yaitu N:

*"memberikan keterangan bahwa awalnya mereka teramat sulit untuk meminta maaf, terkadang siswa kalau berbuat salah, mereka menangis memanggil ibunya. Beberapa siswa juga merasa sangat sulit untuk memaafkan temannya. Namun dengan bimbingan guru, lambat laun siswa belajar meminta maaf tanpa ragu atas kesalahan yang telah diperbuatnya, baik di sengaja maupun tidak".*

Lebih lanjut peneliti mewawancarai siswa, siswa berinisial L dalam wawancaranya menuturkan bahwa:

*"Setiap hari kami harus datang ke sekolah tidak boleh terlambat, karena kami harus murojaah dan sholat dhuha. Dan saya tidak mau datang terlambat ke sekolah karena ibu guru akan memberikan saya banyak bintang, bila saya rajin murojaah. Dan saya juga diberi hadiah bila saya rajin sholat."*

Penanaman karakter nilai karakter religius melalui pembiasaan morning activity yang dilaksanakan oleh Paud Tiga Bahasa Nailun Nabhan ini, telah mendatangkan respon yang positif terhadap siswa baik di sekolah maupun dirumah (Hanum & Maryani, 2023). Melalui

pembiasaan morning activity ini siswa dituntut untuk menyelesaikan tugas pada setiap kegiatan dengan disiplin. Pada kegiatan sholat dhuha, siswa tidak hanya dikenalkan dengan sholat sunnat tetapi siswa juga dikenalkan dengan sholat wajib lima waktu yang harus mereka lakukan dirumah masing-masing. Sehingga hal ini akan menanamkan karakter religius dan jujur. Secara detail dapat dikatakan bahwa kegiatan *Morning Activity* ini adalah perantara munculnya karakter yang baik yaitu karakter religious, disiplin, mandiri dan jujur.

Dasar penanaman karakter religious pada kegiatan *Morning activity* adalah kegiatan yang dilakukan setiap pagi sebelum belajar, yaitu para siswa bersama guru membuat lingkaran untuk murojaah surah-surah pendek (arti setiap surah diterjemahkan). Terkhusus surah Al Fatihah artinya harus dihapalkan mulai ayat 1 -7, do'a sehari-sehari dengan artinya, dan hadits berikut dengan artinya. Peserta didik membiasakan diri bertingkah laku yang sopan dan selalu mengikuti ajaran agama Islam, sehingga secara otomatis mereka memiliki karakter yang religius.

*Morning activity* adalah bagian penting dalam kegiatan belajar mengajar agama, kegiatan ini tidak lepas dari program penanaman nilai-nilai karater religius yang diminati dan membahagiakan buat siswa. Seperti yang ditunjukkan pada gambar 2.



**Gambar 2. Membuat lingkaran untuk memulai aktivitas murojaah**



**Gambar 3. Sholat dhuha**

Gambar 2 menunjukkan kegiatan *Morning activity* yang dilakukan setiap pagi sebelum kelas utama dimulai. Aktivitas ini adalah cara belajar menanamkan nilai-nilai religius (keagamaan) melalui murojaah yaitu surah-surah pendek, doa-doa harian dan hadits. Guru memulai per ayat, dan siswa mengulangnya sampai mereka hafal. Selanjutnya guru memberikan motivasi dan semangat agar siswa mengingat apa yang telah di pelajarnya. Murojaah ini memunculkan kepribadian yang disiplin dan tidak mau ketinggalan hafalan, sehingga semua siswa datang tepat waktu. Setelah kegiatan murojaah selesai dilanjutkan dengan sholat dhuha. Dapat dilihat pada gambar 3

Gambar 3 memperlihatkan aktivitas penanaman karakter religious melalui sholat dhuha yang berlangsung di teras sekolah. Pembiasaan sholat dhuha melahirkan kemandirian, anak-anak dengan tertib melakukan pembiasaan tersebut tanpa dampingan orang tua, mereka menyadari bahwa sholat adalah kewajiban mereka sebagai orang muslim. Gambar 4 dan 5 menunjukkan kegiatan penanaman karakter religius adapun karakter yang tercipta dari pembiasaan *Morning activity* ini adalah karakter jujur. Orang tua memberikan anak mereka uang infaq setiap hari jumat, di sini terlihat sifat siswa apakah uangnya benar-benar di infakkan atau mereka memilih untuk membeli jajan.

Kegiatan guru melalui pembiasaan *morning activity* merupakan wujud kerjasama antara lembaga, pendidik, serta wali maupun orang tua, memberi dukungan dan motivasi agar siswa bisa bekerjasama untuk menanamkan nilai-nilai religius sejak usia dini. Dengan dukungan berbagai pemangku kepentingan, maka penanaman karakter religius pada anak tercapai secara optimal, guru memberikan pembiasaan *morning activity* dan orang tua

melakukan pengulangan pada saat dirumah, sehingga penerapan nilai-nilai karakter dapat terserap dalam kesehariannya.



Gambar 4. Infaq



Gambar 5. Infaq

## Simpulan

Penanaman karakter religius pada anak usia dini melalui pembiasaan *morning activity* di Paud Tiga Bahasa Nailun Nabhan- Mawang (Gowa), dan pembelajaran dilakukan setiap pagi, sebelum pembelajaran inti dimulai. Anak-anak diberikan kegiatan hafalan surah-surah pendek, doa sehari-hari, hadits, kegiatan sholat dhuha dan kegiatan infaq setiap Jum'at pagi. Murojaah dengan cara membuat lingkaran pada morning activity memunculkan karakter disiplin, karena anak-anak yang tidak mengikuti kegiatan murojaah akan ketinggalan hafalan, sholat dhuha akan memunculkan karakter mandiri, anak-anak melakukan pembiasaan sholat dhuha berjamaah secara bersama-sama, kegiatan infaq memunculkan karakter jujur. Anak-anak terbiasa berinfaq dan tidak membelanjakan uang infaq mereka. Dengan adanya dukungan orang tua siswa akan memberikan dampak dalam penanaman sikap religius pada diri siswa, terutama melalui kebiasaan yang berulang-ulang dirumah .

## Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Kepala Sekolah, para guru, anak didik Paud Tiga Bahasa Nailun Nabhan dan orang tua siswa yang telah bekerjasama dengan baik dengan selama peneliti berada dilapangan. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada para editor dan editor jurnal atas ulasannya guna menyempurnakan artikel ini agar dapat diterbitkan.

## Daftar Pustaka

- Achadah, A., Wahidmurni, W., & Yasin, A. F. (2022). Internalization of Character Education Values in Shaping Elementary School Students' Religious Behavior. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 4723–4734. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2509>
- AM, S. A. (2014). Perubahan Sosial Ekonomi Komunitas Nelayan di Kelurahan Pulau Barrang Lompo Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP) FKIP Unismuh Makassar*, 1(1). <https://doi.org/10.35580/lageografia.v20i1.24096>
- Aminu, N., Aswad, H., Manaf, A., Rosmitasari, E., Onde, M. L. O., Yurfiah, & Nurjani. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Kepada Anak Melalui Kegiatan TPA di Kelurahan Holimombo. *Abdidas*, 3(6). <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i6.737>
- Bruce, S., Fasy, C., Gulick, J., Jones, J., & Pike, E. (2006). Making Morning Circle Meaningful. *Teaching Exceptional Children Plus*, 2(4). <http://escholarship.bc.edu/education/teplus/vol2/iss4/art1>

- Buchari, A. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>
- Desmila, D., & Suryana, D. (2023). Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2474–2484. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.2001>
- Firdausi, L. (2023). *Peran Guru Melalui Pembiasaan Perilaku dalam Media Buku ' Halo Balita ' untuk Penanaman Karakter Religius*. 6(2), 281–287. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.520>
- Hanum, C. B., & Maryani, E. (2023). Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Morning Activity di Salah Satu Sekolah Dasar Islam di Kota Bandung. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 421–431. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4356>
- Harah, S. (2019). Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Penanaman Nilai Karakter Religius dan Nasionalisme di MA NW Toya Lombok Timur. *Jurnal Humanitas*, 6(1), 55–75. <https://doi.org/10.29408/jhm.v6i1.3729>
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>
- Istifarriana, D. M., Kurniawan, H., & Kasmianti, K. (2021). Penanaman Karakter Religius Anak Usia Dini Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 5(02), 456–465. <https://doi.org/10.29408/jga.v5i02.4023>
- Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2019). Penanaman Pendidikan Karakter pada Model Pembelajaran BCCT (Beyond Centers and Circle Time). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 110. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.106>
- Lessy, Z., & Sabi'ati, A. (2018). Thematic-Integrative Learning with the Beyond Centers and Circle Time Approach at Tunas Harapan Preschool, Salatiga, Central Java. *Pacific Early Childhood Education Research Association*, 12(1), 39–59. <https://doi.org/10.17206/apjrece.2018.12.1.39>
- Luthfiyah, R., & Zafi, A. A. (2021). Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus. *Golden Age*, 5(2). <https://doi.org/10.29408/goldenage.v5i2.3576>
- Naja, A. D. (2022). Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Religius di SMK Terpadu Khoirot Kandat Kediri. *Koulutus*, 5(1). <https://ejournal.kahuripan.ac.id/index.php/koulutus/article/view/774>
- Novia, R. sherly, Yeniningsih, T. K., Yuhasriati, Y., Israwati, I., & Mutmainnah, M. (2022). Peran Orang Tua Dalam Penanaman Karakter Religius Kepada Anak Usia Dini DI Dusun Silang Desa Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. *JIM PAUD*, 7(2). <https://jim.usk.ac.id/paud/article/view/22494>
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>
- Nurhayati, N., Fadillah, N. D., Setianingsih, H. P., & Usman, S. (2023). Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Film Animasi Nussa dan Rara pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3648–3662. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4631>
- Prihatmojo, A., & Badawi. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *Dwi Cendekia Jurnal Riset Pedagogik*, 4. <https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/view/41129>
- Rahmawati, A. R., & Nursikin, M. (2021). Morning Activity dan Implikasinya Terhadap Habituasi Infaq dan Shadaqah serta Penguatan Karakter Peduli Sosial Siswa SMP Muhammadiyah Plus Salatiga. *Citra Ilmu*, XVII(33). <https://ejournal.inisnu.ac.id/index.php/JICI/article/view/96>
- Rahmawati, Z. D., & Suradji, M. (2020). Desain Pembentukan Karakter dan Pengembangan Diri Siswa Melalui Program Morning Activity di SDIT AL Ibrah Gresik. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(2). <http://e->

- [jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/2371](http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/2371)  
<http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/2371>
- Ruswinarsih, S., Syihabuddin, & Kosasih, A. (2022). Penanaman Nilai Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan Untuk Penguatan Pendidikan Karakter di Pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 6(4). <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/3517>
- Saifuddin, Yusuf, M., & Sari, F. N. (2021). Metode Penanaman Karakter Religius Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *IBTIDA'*, 02(02). <https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida/article/view/298>
- Salsabila, F., & Lessy, Z. (2022). Pembentukan Karakter Disiplin Anak : Sebuah Tinjauan Dari Pendidikan Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 30–29. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/PW/article/view/267>
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2106/1857>
- Siswanto, Nurmali, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 2580–362. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JPD/article/view/2627>
- Suwarni, S. (2020). Penanaman Nilai Religius Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Edu-Religia Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya*, 3(1). <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/edureg/article/view/3435>
- Suwarti, S., Pamungkas, J., & Muthmainah, M. (2023). Penanaman Nilai Religius dalam Kegiatan Menyanyi Lagu Islami pada Anak di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 863–875. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3650>
- Yuliana, E., & Fadlillah, M. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Program Keagamaan Pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bungkal. *EDUPEDIA*, 5(1), 55. <https://doi.org/10.24269/ed.v5i1.703>